

### BAB III

## PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN: PERSPEKTIF EKO-TEOLOGI

### A. Konsep Eko-Teologi dalam Al-Qur'an

Konsep eko-teologi dalam Al-Quran menggabungkan dua dimensi penting: pertama, penghargaan terhadap keagungan alam semesta sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, dan kedua, tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, merawat, dan mengelola lingkungan dengan bijaksana. Dalam Al-Quran, alam semesta sering kali digambarkan sebagai tanda kekuasaan Allah yang tidak terbantahkan, yang menciptakan segala sesuatu dalam keharmonisan dan keseimbangan yang sempurna. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menghormati dan memelihara bumi sebagai warisan yang diberikan Allah, serta untuk memastikan penggunaan sumber daya alam dengan adil dan berkelanjutan.

Eko-teologi adalah teologi lingkungan (*environmental theology*) - Istilah ini sering digunakan sejak tahun 1960-an. Meski demikian, tidak ada definisi yang sama yang siap untuk diaplikasikan. Ada yang mengatakan bahwa dalam istilah ini terkandung dua hal, yaitu etika yang berbasiskan teologi (*faith-based ethics*) dan pandangan dunia yang berbasiskan teologi (*faith-based worldview*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wardani, Islam Ramah Lingkungan, Banjarmasin, (IAIN Antasari Press, 2015), 6

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa penamaan surat-surat al-Qur'an dengan berbagai nama spesies tumbuhan dan hewan, tanah, air, udara, dan sumber alam seperti pertambangan adalah merupakan simbol-simbol yang mengarah pada petunjuk kepada manusia untuk ramah dan menjaga harmonisasi dengan lingkungan. Dalam al-Qur'an ditemukan nama hewan seperti surat al-Baqarah (sapi), al-An'ām (binatang), al-Fil (gajah), dan nama-nama tumbuhan seperti al-Tīn (sebangsa tumbuh-tumbuhan), al-Hadīd (barang tambang), atau nama ekosistem lainnya seperti al-Dhāriyāt (angin), al-Najm (bintang), al-Fajr (fajar), al-Shams (matahari), al-Layl (malam), al-Duhā (waktu Duha), al-Asr (waktu sore).<sup>2</sup>

Kajian eko-teologi al-Qur'an adalah bagian dari kosmologi al-Qur'an, yaitu tentang bagaimana al-Qur'an memandang fakta semesta, proses kejadian, dan memperlakukannya. Kajian tafsir tematik ini diperlukan untuk memposisikan bagaimana pandangan al-Qur'an yang sesungguhnya terhadap alam.<sup>3</sup> Konsep eko-teologi ini mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan yang harmonis antara ciptaan dan Pencipta, serta untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan bersama dan generasi mendatang. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip eko-teologi Al-Quran, kita dapat menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan ekologis yang diajarkan oleh agama Islam.

---

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002),

<sup>3</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan, Banjarmasin*, (IAIN Antasari Press, 2015), 7

## B. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Eko-Teologi Dalam *Tafsir Al-Misbah*

### 1. Tauhid Sebagai Poros Eko-Teologi

Semua agama, pemikiran atau aliran filsafat pasti mempunyai paradigma atau worldview yang dapat menjadi dasar ideologi sebuah agama apabila ia memiliki ketegasan dan keluasan wawasan pemikiran.<sup>4</sup> Perspektif kelompok masyarakat sangat memengaruhi sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Beberapa ahli berpendapat bahwa krisis lingkungan dan masalah ekologis lainnya disebabkan oleh pandangan manusia yang salah terhadap alam, di mana manusia sering kali menempatkan dirinya sebagai pusat segalanya dalam alam semesta.<sup>5</sup> Akibat dari pandangan yang keliru ini, alam seringkali dianggap sebagai objek kedua yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi sesuai kebutuhan manusia tanpa memperhitungkan konsekuensi di masa depan.

Tauhid adalah poros dari agama, ia adalah pusat dimana semua ajaran agama berpusat. Setiap nabi membawa pesan tauhid yang menjadi esensi bagi agama mereka masing-masing. Tauhid adalah poros yang di sekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Tauhid seperti khazanah yang dipadatkan, yang dipermukaannya nampak

---

<sup>4</sup> Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (Desember), 334

<sup>5</sup> Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 2 (Desember), 327.

sederhana, namun apabila dibentangkan dan dibebaskan akan meliputi seluruh Islam.<sup>6</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.” QS. Al-Anbiya: 25*

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 284 Allah menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di langit dan berada di bumi adalah kepunyaan Allah.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّواْ مَا فِيْۤهٗۙ اَنْفُسِكُمْۙ اَوْ تُخَفُّوْهُۙ يُحٰسِبِكُمْۙ بِهٖ اللّٰهُ ۗ

فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

*“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” QS. Al-Baqarah: 284*

Kata “*Lillah*” Quraish Shihab diterjemahkan dengan “Milik- Nya”.

Oleh banyak pakar tafsir, kata itu tidak hanya berarti Milik-Nya saja, akan tetapi juga berarti hasil dari ciptaan-Nya, serta pengelola dan pengaturnya. Penggunaan kata itu diawal kalimat bermakna pengkhususan sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelola alam raya, hanya oleh Allah semata, bukan selain-Nya. Kalau ada selain-Nya yang dinamai memiliki atau mengelola tentunya itu adalah izin-Nya, dan yang demikian tersebut

---

<sup>6</sup> Abdul Quddus, “*Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*” Ulumuna Jurnal Studi Keislaman 6, No. 2 (Desember, 2012), 334

bersifat sementara. Bisa jadi apa yang dimiliki dan dikelolanya bisa meninggalkannya atau dia yang meninggalkan apa yang dimiliki dan dikelolanya itu.<sup>7</sup>

Keberadaan alam dengan segala kompleksitas dan luasnya tidak mungkin terjadi tanpa adanya pencipta. Keteraturan dalam alam semesta tidaklah kebetulan atau hasil kebetulan semata, melainkan menunjukkan adanya kekuatan yang maha kuasa di baliknya. Bagi seorang muslim, keyakinan kepada keesaan Allah adalah prinsip yang sangat mendasar. Tauhid mengajarkan kepada kita untuk berserah diri sepenuhnya kepada-Nya setelah melakukan upaya maksimal dan memiliki tekad yang sungguh-sungguh.<sup>8</sup>

Memahami ketauhidan berarti memberi penghargaan kepada ciptaan-Nya. Bahwa Allah Maha tunggal telah memberikan perintah-perintah prinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di akhirat.<sup>9</sup>

Pengingkaran terhadap keagungan tuhan merupakan perilaku “*kufir*”. Hal ini termuat dalam QS. Shad: 27-27

*“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka. Atau, patutkah kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, atau kami memperlakukan orang-orang yang*

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 742

<sup>8</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016, 15

<sup>9</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016, 15

*bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu yang penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (Q.s. Shâd: 27-29)

Dari ayat diatas, terungkap bahwa memandang penciptaan alam semesta sebagai sesuatu yang sia-sia, tidak memiliki tujuan, atau tidak bermanfaat “*bathil*” merupakan tindakan yang sangat serius dalam Islam. Tindakan ini dianggap sebagai kekafiran “*kufir*”, karena menyiratkan penolakan terhadap keberadaan Pencipta, serta implikasi lainnya seperti penolakan terhadap kebangkitan dan tujuan akhir dari dunia. Meskipun ayat tersebut terletak di antara kisah Nabi Dâwûd AS dalam konteks masyarakat Arab Mekkah pada zamannya, pesan yang terkandung bersifat umum. Mayoritas penafsir Al-Quran, seperti *Tafsir al-Jalalain*, Ibn Katsir, Jamal al-Din al-Qasimi, al-Zamakhshari, al-Nawawi, dan Wahbah al-Zuhayli, mengaitkan pandangan yang menganggap sia-sia penciptaan alam semesta dengan kekafiran, karena hal tersebut mengarah pada penolakan akan Allah SWT sebagai Pencipta yang penuh hikmah dari alam semesta ini. Dengan demikian, pandangan ini menegaskan bahwa penolakan terhadap Pencipta dan kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan alam adalah tindakan yang sangat serius dalam ajaran Islam.<sup>10</sup>

Dalam konteks yang lebih rinci, hal ini mengindikasikan bahwa konsep penyelamatan dan konservasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konsep kesatuan Tuhan (tauḥid), syari'ah, dan akhlak. Setiap tindakan

---

<sup>10</sup> Wardani dan Mulyani, *Eko-Teologi Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12 No. 2 (Juli, 2013), 184

atau perilaku manusia terhadap sesama makhluk atau lingkungan hidupnya haruslah didasarkan pada keyakinan akan ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT yang absolut. Manusia memiliki tanggung jawab moral kepada-Nya atas setiap tindakan yang mereka lakukan.<sup>11</sup>

## 2. Alam Sebagai Tanda Kekuasaan dan Kreativitas Tuhan

Alam semesta merupakan simbol yang mencolok dari kebesaran, kekuatan, dan kreativitas Allah SWT. Setiap aspek alam, dari gunung-gunung yang menjulang, lautan yang luas, hingga langit yang menakjubkan, semuanya menyiratkan kekuasaan *Ilahi*. Kreativitas-Nya tercermin dalam keindahan dan keajaiban alam, dari bunga-bunga yang mekar hingga warna-warni pelangi yang melintasi langit.

Lebih dari itu, alam semesta ini diatur dalam keseimbangan dan keharmonisan yang sempurna, menunjukkan kebijaksanaan dan keadilan Sang Pencipta. Manusia diberikan kesempatan untuk mengambil pelajaran dari kebesaran alam ini, untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menghargai kebijaksanaan-Nya. Dalam setiap detail alam, tersembunyi ujian dan pelajaran untuk manusia, mendorong mereka untuk memelihara lingkungan dan mengejar pengetahuan yang lebih dalam tentang penciptaan-Nya. Jika alam dipahami sebagai wujud kreativitas Penciptanya, itu artinya bahwa hal ini sangat terkait dengan ide tauhid bahwa tidak ada yang mampu menciptakan alam semesta yang begitu

---

<sup>11</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016, 15

agung, kecuali Tuhan.<sup>12</sup> Keagungan dan kreativitas Allah Swt tertuang dalam Surah al-Baqarah ayat 117 yang berbunyi:

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِؕ وَاِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِمَّا ئَقُوْلُ لَهٗ ۙ كُنْ فَيَكُوْنُ

*“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” Al-Baqarah: 177*

Kata (badi’) menurut Ibn ‘Asyur berasal dari kata (*ibda’*) yang bermakna menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya (benar-benar baru). Konsep ini terkait dengan penciptaan pangkal dari segala macam wujud makhluk, termasuk penciptaan langit, bumi, dan manusia, yang menjadi fondasi semesta.

Menurut Ibn Asyur, tujuan penggunaan kata ini adalah untuk membantah keyakinan umat Kristiani yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki anak. Sedangkan menurut Ibn Katsir, ayat ini turun untuk membantahkan keyakinan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Tuhan.

Penciptaan alam semesta ini adalah penciptaan kreatif Tuhan; kreativitas dilihat dari kekuasaan-Nya menciptakan alam tanpa contoh, model, atau acuan. Itu artinya bahwa penciptaan tersebut benar-benar hal yang baru, meski “baru” di sini dipahami oleh kalangan teolog, terutama kalangan Asy’ariyyah, sebagai penciptaan dari ketiadaan (tidak ada materi sama sekali), sedangkan kalangan filosof memahaminya sebagai

---

<sup>12</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan, Banjarmasin*, (IAIN Antasari Press, 2015), 17

penciptaan melalui materi yang sebelumnya ada.<sup>13</sup> Menurut al-Zamakhsyari, orang tidak mengakui keberhikmahan penciptaan alam sama saja dengan tidak mengakui Allah swt sebagai Tuhannya. Alam adalah bukti adanya Tuhan, maka orang tidak mengenal alam tidak mengenal Pencipta.<sup>14</sup>

### 3. Konsep Khalifah Fil ‘ard

Manusia dianggap sebagai khalifah atau perwakilan Tuhan di bumi, yang dilengkapi dengan dimensi spiritual dan mental untuk menyampaikan misi Islam. Mereka diamanatkan untuk mengamati tanda-tanda ciptaan Tuhan dalam berbagai bentuk melalui ayat-ayat-Nya. Hubungan alam dapat dieleborasikan lebih jauh dengan dua prinsip, yaitu mizan (keseimbangan), dan sakkhara (sikap tunduk). Sikap tunduk tersebut tidak mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi memanfaatkan sumber-sumber alam sesuai perintah Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan*

<sup>13</sup> Wardani dan Mulyani, *Eko-Teologi Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan Tematik*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12 No. 2 (Juli, 2013), 170

<sup>14</sup> Wardani dan Mulyani, *Eko-Teologi Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan Tematik*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12 No. 2 (Juli, 2013), 187

*nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta. Ayat tersebut menjelaskan tentang pertanyaan Allah kepada para malaikat, bahwa Dia akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi. Fokus ayat ini dalam kajian seputar ekoteologi adalah pada menciptakan hendak Allah dimana *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* kalimat seorang khalifah di muka bumi.

Menurut Quraish Shihab, penyampaian Allah kepada para malaikat sangat penting karena mereka akan diberi tanggung jawab yang besar terkait manusia, seperti mencatat amal perbuatan manusia, memeliharanya, dan tugas-tugas lainnya. Penyampaian Allah yang menyatakan "Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia" mungkin terjadi setelah proses penciptaan alam semesta dan kesiapan alam tersebut untuk dihuni oleh manusia pertama, yakni Adam. Kata "*Khalifah*" pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, sehingga ada yang memahami bahwa kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia seperti Tuhan, namun karena Allah menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adapula

yang mengartikan kata khalifah dalam ayat ini sebagai pengganti dari makhluk lain yang pernah menghuni bumi ini.<sup>15</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa khalifah adalah wewenang yang diberikan Allah SWT kepada makhluk yang diberi tugas, yaitu Adam AS, beserta keturunannya, di wilayah tempat mereka bertugas, yaitu bumi. Kekhalifahan menuntut agar makhluk yang diberi tugas melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan petunjuk Allah. Jika dalam menjalankan tugas tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan petunjuk-Nya, manusia telah melanggar tugas kekhalifahan, termasuk dalam pengelolaan alam.

#### 4. Kerusakan Alam

Islam adalah agama yang mengatur sedemikian rupa bagaimana hak-hak manusia terhadap alam, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, baik dari peran manusia atas alam, kesetaraan kosmis, kerusakan alam, dan pemeliharannya. Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 dijelaskan tentang kerusakan alam,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” QS. Ar-Rum: 41*

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 173

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di lautan. Kata “*Dhara*” terjadi sesuatu di permukaan bumi. Sehingga karena di permukaan bumi, dia menjadi tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata “*al-Fasad*” adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak, di mana kata ini menunjukkan apa saja baik jasmani, jiwa maupun hal lainnya.

Di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang berbicara mengenai kerusakan. Para ulama kontemporer memaknai kata “*al-Fasad*” sebagai kerusakan lingkungan karena pada beberapa kata setelahnya terdapat kata darat dan laut. Ayat tersebut menyebut darat dan laut sebagai tempat kerusakan itu misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti darat dan laut telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan dan kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang, daratan semakin panas sehingga terjadi kekeringan dan kemarau panjang, sehingga dari hal tersebut keseimbangan dan lingkungan menjadi kacau.

Hal-hal tersebut yang mengantarkan ulama kontemporer memaknai ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan ayat ini menunjukkan kerusakan lingkungan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengutip Ibn Asyur untuk berbagai interpretasi ayat tersebut. Dengan demikian, makna terakhir adalah bahwa Allah menciptakan alam raya ini

dalam cara yang sangat cocok dengan kehidupan manusia. Namun, alam dirusak oleh manusia sehingga terjadi kekacauan dan ketidakseimbangan.

Quraish Shihab juga memberikan komentar terhadap ayat ini bahwa dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak pengrusakan lingkungan, semakin besar pula dampak yang akan dirasakan oleh manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan yang terjadi. Di dalam ayat lain (Q.S Al-A'raf: 96)

Quraish Shihab juga mengutip pandangan Thabathaba'I bahwa alam raya dengan segala bagiannya yang terperinci, saling berkaitan antara satu sama lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, atau menyimpang dari jalan yang harusnya ditempuh akan tampak bagian negative pada bagian yang lain.<sup>16</sup>

Bila kerusakan itu terjadi, akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan tertumpuk musibah dan bencana alam, seperti keengganan langit

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 238.

menurunkan hujan, atau bumi menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt, untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.<sup>17</sup>

#### 5. Kesetaraan Kosmis

Alam semesta terbentang penuh dengan hukum-hukum ilahiah dengan perintah dan kehendak Tuhan. Karena itu, Dalam pandangan Islam, alam semesta diibaratkan sebagai panggung teater yang dinamis, di mana setiap gerakan dan peristiwa dipandu oleh kehendak dan tindakan Allah Swt. Allah digambarkan sebagai Tuhan yang hidup, senantiasa aktif, dan selalu hadir dalam setiap momen kehidupan. Sebagai “*sole ultimate agent*,” Allah adalah satu-satunya penguasa tertinggi yang mengatur alam semesta dan segala isinya. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada kekuatan lain selain Allah yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengatur, dan memelihara kehidupan serta tatanan alam semesta.

kesetaraan kosmis dalam Al-Quran mencerminkan keyakinan akan kesatuan dan keseimbangan yang ada dalam alam semesta, di mana setiap unsur, baik manusia maupun makhluk lainnya, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah SWT. Al-Quran menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu jiwa, sehingga tidak ada perbedaan yang mendasar antara satu manusia dengan yang lain dalam hal kedudukan

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 238

spiritual. Dalam pandangan Islam, semua manusia, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial, sama-sama dihormati dan diberikan hak-hak yang sama dalam pandangan Allah SWT. Konsep kesetaraan kosmis ini juga meluas ke hubungan manusia dengan alam semesta, di mana manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan dengan adil dan berkelanjutan. Konsep Kesetaraan atau keseimbangan kosmis terdapat pada Q.S ar-Rahman ayat 7-10:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۸ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا

الْمِيزَانَ ۙ ۹ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۚ ۱۰

*“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya).”*

dari ayat di atas diungkapkan dengan *mizan* (neraca, timbangan).

Setelah Allah swt meninggikan langit, Dia "menciptakan *mizan*". Kata *wadha'a* (meletakkan) bermakna menciptakan, sebagaimana digunakan juga dalam ayat 10, "bumi diciptakan (*wadha'aha*) oleh-Nya untuk manusia". Kata "*mizan*" yang bermakna keseimbangan juga memiliki konotasi yang lebih umum yang bisa ditarik dari makna “ukuran” atau “mengukur” dengan media apa pun, baik dalam pengertian kongkret maupun abstrak. Dalam pengertian kongkret, neraca adalah menjaga keseimbangan, misalnya, dalam mengukur transaksi ekonomi. Makna ini

berkorelasi dengan pengertian neraca sebagai menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, seperti yang bisa ditarik dari makna keadilan.<sup>18</sup>

Dalam pandangan masyarakat tradisional, hubungan antara manusia dan alam dianggap seimbang dan berkesinambungan. Manusia, yang dianggap sebagai representasi mikrokosmos, sering kali merasa dirinya lebih kecil dibandingkan dengan alam, yang merupakan makrokosmos. Kehidupan manusia dalam masyarakat tersebut cenderung berusaha untuk menyesuaikan dan menyelaraskan diri dengan ritme alam semesta, seperti menyesuaikan aktivitas pertanian dengan musim yang berlaku. Alam, yang dihormati dan kadang-kadang ditakuti karena kekuatannya yang besar, sering kali diposisikan pada tingkat yang tinggi, bahkan dianggap sakral dan dihormati layaknya dewa yang memberikan kehidupan. Manusia dalam konteks ini, berusaha hidup selaras dengan alam, menghormati kekuatan dan misterinya, serta mengakui ketergantungan mereka terhadap alam. Pola hidup seperti ini sering berada di peradaban-peradaban penyembah alam seperti di Mesopotamia, Mesir, Yunani, India, Jepang, Indian. Politeisme dan pateisme menjadi ciri spiritual kuno.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menjelaskan tentang kesetaraan ini manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, dalam Q.S Al-An'am ayat 38 disebutkan,

---

<sup>18</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 62

<sup>19</sup> Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 65.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ بِعَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ

شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.”*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, kata **أُمَّمٌ** menunjuk kepada kelompok apapun yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama, waktu, tempat, tujuan, sifat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa atau atas kehendak mereka.<sup>20</sup>

Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat, dan udara yang dimaksud oleh ayat ini adalah keserupaan dalam berbagai bidang. Misalnya, mereka mengalami tahap pertumbuhan dari kecil hingga besar, memiliki naluri, termasuk naluri seksual yang kadang-kadang menghasilkan kecemburuan atau perilaku agresif, serta penindasan yang kuat terhadap yang lebih lemah. Beberapa binatang, seperti semut dan lebah, bahkan memiliki bentuk masyarakat dan komunikasi antara sesamanya. Meskipun persamaan ini tidak mencakup semua aspek dan tidak setara dalam kebutuhan, kekuatan, atau pemikiran, tetapi kesamaannya cukup signifikan. Pernyataan dalam al-Qur'an bahwa

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 41

binatang-binatang juga dianggap sebagai umat seperti manusia menuntut perlakuan yang bijaksana terhadap mereka.<sup>21</sup>

Pernyataan al-Qur'an bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini Nabi Saw. Memerintahkan antara lain agar pisau diasah sebelum menyembelih binatang, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebaniya melampaui batas kemampuannya.<sup>22</sup> Dengan aspek-aspek "kesetaraan" keterciptaan semua makhluk di alam semesta ini, maka implikasi moralnya adalah keharusan kita memelihara keharmonisan lingkungan di sekitar. Meskipun manusia adalah makhluk yang dianggap paling mulia dalam hirarki ciptaan Tuhan, dan alam semesta "ditundukkan" (*musakhkhar*) sebagai sarana kehidupan, tidak berarti bahwa manusia bebas mengeksploitasinya. Bahkan, Islam mengajarkan keluhuran budi. Berikut diuraikan tentang ajaran keluhuran budi dalam Islam terhadap hewan, atas dasar bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan seperti halnya manusia.<sup>23</sup>

## 6. Perintah Memakmurkan Bumi dan Konsep Ekonomis

Perintah untuk memakmurkan dan mengelola bumi merupakan ajaran yang mendasar dalam agama Islam. Al-Quran secara jelas menyatakan bahwa manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 41

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 41

<sup>23</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 43

bumi, yang artinya mereka harus menjaga dan merawat alam semesta sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ini mencakup tindakan-tindakan seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan memelihara keanekaragaman hayati.

Al-Quran juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah kerusakan lingkungan, dan menggunakan sumber daya alam dengan bertanggung jawab. Dengan menghayati perintah ini, manusia diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan alam semesta, menghormati ciptaan Allah, dan memelihara bumi sebagai tempat tinggal yang layak bagi seluruh makhluk.

وَالِى تُمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا . قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَّبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

*“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.s. Hud: 61)*

Ayat ini berkenaan dengan seorang utusan Allah kepada kaum Tsamud yang bernama Shalih yang berasal dari kaum Tsamud itu sendiri untuk menyampaikan berbagai macam pesan terkait peringatan dan perintah. Salah satu pesan Shalih kepada kaum Tsamud adalah tentang penciptaan manusia dari bumi (tanah) dan perintah memakmurkannya.

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menerangkan bahwasanya Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka merupakan keturunan Tsamud Ibn Jatsar, Ibn Iram, Ibn Sam, Ibn Nuh. Demikianlah silsilah keturunan mereka bertemu dengan ‘ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di wilayah yang bernama *al-Hijr* yaitu suatu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang). Dan juga ia dikenal sebagai Madain Shalih.<sup>24</sup>

Kaum Tsamud menarik pelajaran dari pengalaman buruk kaum ‘Ad dan mereka memilih untuk beriman kepada Allah SWT. Pada masa itu kaum Tsamud memiliki peradaban yang bisa di bilang maju yang bisa kita lihat dari peninggalannya antara lain pahatan-pahatan indah, kuburan-kuburan, dan tulisan-tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiyah, Yunani, dan Romawi. Namun dengan segala kemajuan, kemegahan, dan keberhasilan membuat mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala yang disembah kaum ‘Ad. Karena itulah Allah mengutus Nabi Shalih AS.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini pula ada yang harus kita garis bahwai yakni (أَنْشَأَكُم) *Ansyaaakum* / menciptakan kamu dalam hal ini Quraish Shihab memaparkan bahwasanya ini mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Selanjutnya beliau menerangkan kata (اسْتَعْمَرَ) *Ista'mara* yang diambil dari kata ‘Amara yang memiliki arti

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 665

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 666

memakmurkan, dan kata ini juga dipahami sebagai anonym dari kata *Kharab*, yang memiliki arti kehancuran. Penambahan huruf *sin* dan *ta* yang membersamai *Ista'mara* ada yang memahaminya sebagai perintah untuk memakmurkan bumi dan ada juga yang memahaminya sebagai arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kami. Quraish shihab mengutip dari Ibn Katsir yang memahami sebagai menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelola.<sup>26</sup>

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan dari beberapa ulama tentang ayat ini. Pertama, pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Menurutnya, kata *ista'mara* bermakna perintah memakmurkan. Menurut beliau, hal ini menuntut dua hal, yaitu mempertahankan agar tetap baik, atau mewujudkan keadaan yang lebih baik.<sup>27</sup> Kedua, dikemukakan oleh Ibn Asyur. Menurutnya, *isti'mara* adalah bermakna *I'mara (I'mar)*, yaitu menjadikan kamu pemakmur bumi, dan tambahan huruf *alif, sin, ta'* adalah untuk menguatkan arti, arti membangun dan menanami dengan tanaman.<sup>28</sup> Pendapat ketiga, antara lain dikemukakan oleh Ibn Jarir Ath- Thabari yaitu bahwa menjadikanmu mendiami bumi, atau menjadi bumi sebagai tempat tinggal selama hidup.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 666

<sup>27</sup> Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Vol. 11(Cairo: Akhbar al-Yaum, tt), 6528

<sup>28</sup> Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol.12 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li al-Nasyr, 1984), 107.

<sup>29</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Vol. 12, (Cairo: Hajr li al-Thob'ah wa al-Nasyr, 2001), 453.

Disamping itu, Al-Thabathaba'i mengemukakan pendapatnya yang dimaksud dengan "memakmurkan bumi" mencakup pengelolaan bumi agar menjadi tempat yang dapat menghasilkan manfaat bagi manusia. Ini mencakup pembangunan pemukiman untuk dihuni, masjid sebagai tempat ibadah, tanah untuk pertanian, dan taman untuk dikembangkan dengan pohon-pohon yang menghasilkan buah, serta untuk keperluan rekreasi. Dengan demikian, ungkapan "*ista'marakum fiha*" menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari bumi ini dan Dia telah menyempurnakannya dengan mendidiknya secara bertahap, memberinya potensi untuk mengelola bumi agar dapat dimanfaatkan demi kehidupannya. Dengan cara ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga fokus hidupnya menjadi terpusat pada hubungan yang erat dengan Allah SWT.<sup>30</sup>

Terlepas dari berbagai pendapat yang di pilih, yang jelas ayat ini mengandung perintah kepada manusia secara langsung maupun tidak langsung untuk memakmurkan dan membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan kenapa manusia harus Menyembah Allah SWT. Terdapat korelasi dalam ayat (*munasabah fi al-ayah*) yang bisa menunjukkan kepada kita bahwa yang dimaksud bukan sekedar "mengelola bumi" untuk dimanfaatkan hasilnya, melainkan juga menjaga keseimbangannya. Ungkapan "karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya." Dalam ayat tersebut

---

<sup>30</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015), 73

menunjukkan sebuah isyarat bahwa mengelola bumi sering terjadi kesalahan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga terganggu ekosistemnya. Oleh karena itu manusia harus mengontrol aktivitasnya dalam mengelola alam.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, ada hubungan dalam ayat Al-Quran yang mengindikasikan bahwa konsep "mengelola bumi" tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan keseimbangan alam. Ungkapan "Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya" ini menunjukkan bahwa tindakan manusia dalam mengelola bumi sering kali mengalami kesalahan, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistemnya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk mengontrol aktivitasnya dalam pengelolaan alam. Ketika manusia melanggar hak-hak Tuhan, mereka meminta ampun kepada-Nya, sementara ketika melanggar hak-hak sesama manusia, mereka menyelesaikan konfliknya melalui mekanisme penyelesaian yang berlaku. Ungkapan ayat tersebut memberikan kerangka nilai yang penting dalam pengelolaan alam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 667

<sup>32</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2015), 74

## 7. Larangan Berbuat Kerusakan

Manusia sebagai makhluk ciptaan dan khalifah di bumi, mengemban tugas dan tanggung jawab yang disandarkan kepadanya. Mengikat kepadanya suatu aturan aturan yang di tetapkan Allah Swt dalam segala urusan. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an larangan untuk merusak lingkungan sebagai pengingat bahwa semesta ini diciptakan untuk memfasilitasi kehidupan manusia, namun bukan berarti manusia memiliki hak mutlak atasnya. Alam memiliki aturan ilahi sendiri dan aturan-aturan tersebut mengikat segala aspek. Oleh karena itu, larangan ini bertujuan untuk membatasi tindakan dan hak manusia dalam berinteraksi dengan alam. Dalam Q.S al-A'raf ayat 56 Allah menegaskan tentang larangan perusakan alam,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” QS. Al-A'raf: 51*

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana alam semesta diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan yang sangat harmonis dan serasi, serta dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Allah tidak hanya menciptakan alam ini dalam kondisi yang baik, tetapi juga memerintahkan umat

manusia untuk terus memelihara dan memperbaikinya. Upaya perbaikan ini tidak terbatas pada aspek fisik alam, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral dalam masyarakat manusia.

Salah satu cara Allah Swt memperbaiki kehidupan manusia adalah dengan mengutus para Nabi, yang tugasnya adalah untuk meluruskan dan memperbaiki kondisi masyarakat yang telah menyimpang. Para Nabi ini datang dengan pesan dan ajaran yang bertujuan untuk membawa kembali ketertiban dan keadilan sosial, serta untuk mengingatkan manusia akan tanggung jawab mereka terhadap alam.

Menurut Quraish Shihab, mereka yang menolak pesan para Nabi atau menghalangi misi mereka, secara tidak langsung telah berkontribusi pada kerusakan di bumi. Ini karena penolakan atau penghambatan tersebut mengganggu proses perbaikan yang telah dimulai. Dalam konteks ini, merusak sesuatu yang telah diperbaiki dianggap sebagai tindakan yang lebih buruk daripada merusak sesuatu yang belum diperbaiki atau dalam keadaan buruk. Hal ini karena merusak yang telah diperbaiki berarti menghilangkan usaha dan kemajuan yang telah dicapai, serta mengabaikan nilai dan kebaikan yang telah ditetapkan.

Ayat yang dibahas Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* secara eksplisit melarang tindakan merusak ini, menegaskan bahwa merusak alam setelah diperbaiki adalah perbuatan yang sangat tercela. Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar pada pelestarian alam dan mengajarkan umatnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan

menjaga keharmonisan alam, serta menjalankan perintah Allah Swt dengan penuh tanggung jawab. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.<sup>33</sup>

Larangan merusak alam juga dijelaskan dalam ayat lain, yaitu Q.S Al-Qashas ayat 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Q.S Al-Qashas: 77*

Larangan untuk merusak setelah diperintahkan melakukan kebaikan adalah sebuah peringatan untuk tidak mengaburkan batasan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Keburukan, yang merupakan kebalikan dari kebaikan, tidak boleh dicampuradukkan dengan tindakan-tindakan positif. Penegasan ini sangat penting karena meskipun perintah untuk berbuat baik secara implisit sudah termasuk larangan untuk berbuat

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 144.

buruk, namun karena banyaknya sumber dan bentuk kebaikan serta keburukan, seseorang mungkin menjadi lalai. Mereka mungkin lupa bahwa melakukan tindakan jahat sambil melakukan kebaikan, bahkan jika kebaikan itu dilakukan kepada banyak orang, tetap saja bukanlah perbuatan ihsan yang sejati.<sup>34</sup>

Dari paparan diatas, Perusakan yang dimaksud adalah menyangkut banyak hal, didalam dalam al-Qur'an, perusakan yang dijelaskan mencakup berbagai aspek, mulai dari kerusakan spiritual seperti meninggalkan prinsip tauhid yang merupakan inti kesucian fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt, hingga tindakan yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Ini termasuk penolakan terhadap kebenaran, mengorbankan nilai-nilai agama, tindakan kriminal seperti pembunuhan dan perampokan, ketidakadilan dalam perdagangan seperti pengurangan takaran timbangan, serta perilaku konsumtif seperti pemborosan dan berfoya-foya. Semua ini, bersama dengan kerusakan lingkungan, dianggap sebagai bentuk perusakan yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9(Tanggerang: PT Lentera Hati, 2016), 668.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9(Tanggerang: PT Lentera Hati, 2016), 668.